

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul yang didirikan pada tahun 1953 dengan nama Rumah Sakit Hongeroedem, namun pada tahun 2003 berubah menjadi RSUD Panembahan Senopati Bantul. RSUD Panembahan Senopati terletak di Jl. Dr. Wahdin Sudiro Husodo No.14, desa Borongan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki luas tanah 1856 m² dan luas bangunan 1149,5 m² dan merupakan salah satu RSU pratama tipe B non pendidikan dan diresmikan sesuai SK Menkes No. 142/Menkes/SK/I/2007.

Total ibu post partum pada tahun 2014 adalah 1.219 ibu post partum. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki ruang kebidanan yang diberi nama Alamanda. ruang Alamanda terdiri dari 3 ruang, yaitu Alamanda 1 merupakan ruang untuk proses persalinan, Alamanda 2 merupakan ruang rawat untuk ibu nifas dengan patologis dan Alamanda 3 merupakan ruang rawat untuk ibu nifas dengan sistem rawat gabung antara ibu dan bayinya. ruang Alamanda 3 menjadi tempat dimana penelitian ini dilakukan.

Gambaran bangsal nifas Alamanda 3 terdiri dari 13 ruangan yang dimana terdiri dari 3 ruang utama dengan 3 tempat tidur, 3 ruang kelas 2 dengan 6 tempat tidur dan ruang kelas 3 dengan jumlah tempat tidur 18. ruang Alamanda 3 memiliki jumlah perawat dan bidan sebanyak 19 orang dan memiliki *office boy* sebanyak 2 orang. Penyuluhan terhadap ibu nifas dilakukan setiap hari oleh perawat dan bidan di bangsal Alamanda meliputi gizi ibu nifas, cara perawatan masa nifas dan cara perawatan bayi.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Alamanda 3 di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Desember-Januari tahun 2015.

Subjek penelitian ini adalah ibu post partum berjumlah 56 orang yang kemudian diobservasi anemia pada hari ke-7 dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam perjalanan penelitian dari awal sampai akhir tidak ada responden yang *drop out*.

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur		
- 20 - 35 Tahun	48	85.7%
- ≤35 Tahun	8	14.3%
Pendidikan		
- SD	3	5.4%
- SMP	12	21.4%
- SMA/Sederajat	35	62.5%
- PT	6	10.7%
Usia Kehamilan		
- 37 - 40 minggu	45	80.4%
- > 40 Minggu	11	19.6%
Pekerjaan		
- Ibu Rumah Tangga	41	73.2%
- Swasta	12	21.4%
- PNS	3	5.4%
Paritas		
- Primipara	26	46.4%
- Multipara	30	53.6%

Berdasarkan tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 48 responden (85,7%), berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 35 responden (62,5%), usia kehamilan 37-40 minggu sebanyak 45 responden (80,4%), pekerjaan IRT sebanyak 41 responden (73,2%), paritas multipara sebanyak 30 responden (53,6%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisa Univariabel

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang bermanfaat. Hasil analisa univariabel selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.2

Karakteristik Anemia Ibu Post Partum di RSUD Panembahan
Senopati Bantul 2015

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tidak Anemia	32	57,1
Anemia Ringan	20	35,7
Anemia Sedang	4	7,1
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden Anemia Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul, Sebagian besar responden termasuk kategori tidak anemia yaitu sebanyak 32 responden (57,1%), anemia ringan sebanyak 20 responden (35,7%) dan anemia sedang sebanyak 4 responden (7,1%), dan tidak ada yang mengalami anemia berat.

b. Tabulasi Silang

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 56 orang ibu post partum di RSUD Panembahan senopati Bantul ditampilkan dalam tabel 4.3 yaitu:

Tabel 4.3
Tabulasi Silang Karakteristik Deskriptif Ibu Post Partum di RSUD
Panembahan Senapati Bantul 2015

Karakteristik Responden Ibu Post Partum	Kategori Anemia						Total	
	Tidak		Ringan		Sedang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
20 – 35 Tahun	28	50,0	18	32,1	2	3,6	48	85,7
>35 Tahun	4	7,1	2	3,6	2	3,6	8	14,3
Pendidikan								
SD	0	0,0	2	3,6	1	1,8	3	5,4
SMP	8	14,3	3	5,4	1	1,8	12	21,4
SMA	20	35,7	14	25,0	1	1,8	35	62,5
PT	4	7,1	1	1,8	1	1,8	6	10,7
Usia Kehamilan								
37 - 40 minggu	25	44,6	16	28,6	4	7,1	45	80,4
> 40 minggu	7	12,5	4	7,1	0	0,0	11	19,6
Pekerjaan								
IRT	23	41,1	16	28,6	2	3,6	41	73,2
Swasta	7	12,5	4	7,1	1	1,8	12	21,4
PNS	2	3,6	0	0,0	1	1,8	3	5,4
Paritas								
Primipara	16	28,6	9	16,1	1	1,8	26	46,4
Multipara	16	28,6	11	19,6	3	5,4	30	53,6

Berdasarkan umur, sebagian besar berusia 20 - 35 tahun termasuk kategori anemia ringan sebesar 18 responden (32,1%) dan anemia sedang 2 responden (3,6%). Berdasarkan pendidikan, sebagai besar lulusan SMA termasuk katagori anemia ringan sebesar 14 responden (25,0%) dan anemia sedang 1 responden (1,8%). Berdasarkan umur kehamilan, sebagian besar umur kehamilan 37 - 40 minggu termasuk katagori anemia ringan sebesar 16 responden (28,6%) dan anemia sedang 4 responden (7,1%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu rumah

tangga termasuk katagori anemia ringan sebesar 16 responden (28,6%) dan anemia sedang 2 responden (3,6%). Berdasarkan paritas, sebagian besar multipara termasuk katagori anemia ringan sebanyak 11 responden (19,6%) dan anemia sedang 3 responden (5,4%).

B. Pembahasan

1. Karateristk Anemia Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi Karateristik Anemia Pada Ibu Post Partum menunjukan sebagian besar responden dalam kategori anemia ringan sebanyak 20 responden (35.7%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 4 responden (7,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iyengar (2012) menunjukan bahwa kejadian anemia ringan sebesar 41,1% dan anemia sedang sebesar 45,8%. dan hasil penelitian Istiyani (2015) menunjukan bahwa kejadian anemia ringan sebesar 58,9% dan anemia sedang 14.3%. Berdasarkan penelitian Rakesh *et al.* (2014) menunjukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia adalah umur ibu, pendidikan, kunjungan ANC, dan usia kehamilan.

Makin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi makin anemis, indikasi anemia pada ibu hamil dengan kadar hemoglobin (Hb) dibawah 11 gr%. Karena itu seharusnya wanita subur dianjurkan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah sebelum hamil. Selain suplemen besi, lebih tepat bila diupayakan perbaikan menu makanan misalnya dengan meningkatkan konsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi, memperhatikan gizi makanan dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pencegahan anemia sejak dini, sehingga diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan (Almatsier, 2007).

2. Karakteristik Anemia Berdasarkan Umur Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden dalam penelitian ini sebagian besar usia 20-35 tahun sebanyak (85,7%) yang mengalami anemia ringan 18 responden (32,1%) dan anemia sedang 2 responden (3,6%) . Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Istiyani (2015) yang berusia 20-35 tahun mengalami anemia ringan 27 responden (58,7%) dan anemia sedang 8 responden (17,4%). Usia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun memiliki resiko mengalami pendarahan post partum 3,1 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berumur 20-35 tahun. Umur paling aman bagi seseorang wanita hamil dan melahirkan adalah umur 20-35 tahun, karena berbeda dalam masa reproduksi sehat. Kematian maternal pada ibu hamil dan melahirkan pada umur <20 tahun dan >30 tahun akan meningkat karena terpapar pada komplikasi baik medis maupun obstetrik yang dapat membahayakan jiwa ibu, sehingga umur berpengaruh sebagai penyebab pendarahan post partum (Manuaba, 2008).

Responden yang mengalami anemia pada saat kehamilan dan tidak tertangani hingga akhir kehamilan dapat menyebabkan pendarahan post partum dan juga bisa menyebabkan terjadinya anemia pada saat nifas. Menurut hasil penelitian Amiruddin (2008) menyatakan bahwa dari 36 ibu bersalin yang pendarahan didapatkan jumlah ibu yang mengalami anemia selama kehamilan 32 orang (88,9%) dan jumlah ibu yang mengalami pendarahan adalah 33 orang (91,7%).

Usia responden yang tergolong produktif dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan karena usia yang produktif memiliki pengalaman yang lebih banyak untuk mendapatkan informasi yang lebih. Responden yang tidak mengalami anemia bisa disebabkan karena rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan melakukan pengecekan hemoglobin. Menurut hasil penelitian Herlina (2011) responden yang mengkonsumsi tablet besi dan tidak mengalami pendarahan sebanyak

(86,7%). Dari hasil penelitian menunjukkan prevalensi anemia lebih banyak ditemukan pada responden kelompok umur berisiko dibandingkan dengan kelompok umur tidak berisiko. Hal ini membuktikan bahwa ibu hamil yang berumur < 20 tahun dan umur > 35 tahun lebih berisiko untuk terkena anemia.

3. Karakteristik Anemia berdasarkan Pendidikan Ibu di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul, sebagian besar adalah responden termasuk kategori SMA yaitu sebanyak 35 responden (62,5%) yang mengalami anemia ringan 14 responden (25,0%) dan anemia sedang 1 responden (1,8%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menyerap suatu informasi. Pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhayati (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan jumlah ibu hamil yang anemia menurun. ini juga menunjukkan sebanyak 1,8% responden berpendidikan S1 mengalami anemia sedang hal ini bisa disebabkan karena responden tidak suka makan sayuran, tidak mau minum tablet besi selama kehamilan dan tanpa diketahui petugas kesehatan.

Kardjati (2008) juga berpendapat bahwa pendidikan ibu merupakan faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan tingkat perawatan kesehatan dan higiene. Pendidikan ibu mempengaruhi dalam pemilihan dan pengolahan bahan pangan. Hal ini terbukti pada prevalensi anemia wanita usia subur tertinggi dijumpai pada tingkat pendidikan SMA sebesar 25,0%.

Menurut Notoatmodjo (2012), Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi terkait dalam kemampuan dalam memahami informasi yang diterima. Sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi semestinya akan

lebih baik dalam menyerap suatu informasi dan akan melakukan pemeriksaan kehamilan teratur sesuai dengan anjuran dari petugas kesehatan.

4. Karakteristik Anemia Berdasarkan Usia Kehamilan Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi Karakteristik Anemia Pada Ibu Post Partum menunjukkan sebagian besar usia kehamilan 37-40 minggu yaitu sebanyak 45 responden (80,4%) yang mengalami anemia ringan sebesar 16 responden (28,6%) dan anemia sedang 4 responden (7,1%). Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Vinaranti (2015) yang usia kehamilan 37-40 minggu terdapat 40 responden (71,4%) dan usia >40 minggu 16 responden (28,6%).

Berdasarkan proporsi data didapatkan usia kehamilan terbanyak pada trimester III. Teori Sin sin (2008) bahwa wanita hamil cenderung terkena anemia pada trimester III karena pada masa ini janin menimbun cadangan zat besi untuk dirinya sendiri sebagai persediaan bulan pertama setelah lahir.

Kebutuhan zat besi ibu hamil sehari akan meningkat 6 kali lebih besar pada trisemester terakhir dibandingkan wanita yang tidak hamil. Kebutuhan zat gizi pada ibu hamil terus meningkat sesuai dengan bertambahnya usia kehamilan. Apabila terjadi peningkatan kebutuhan zat besi tanpa disertai oleh pemasukan yang cukup, maka cadangan zat besi akan menurun dan dapat mengakibatkan anemia. Anemia dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan sel-sel tubuh termasuk sel-sel otak. Ibu hamil dengan anemia zat besi tidak mampu memenuhi kebutuhan zat besi pada janinnya secara optimal sehingga janin beresiko terjadi gangguan kematangan/kematuran organ-organ tubuh janin dan resiko terjadinya premature, perdarahan postpartum akibat atonia utereri, syok hipovolemia dan kematian akan lebih besar (Tarwoto & Wasdinar, 2007).

Salah satu zat gizi mikro yang terpenting adalah zat besi (Fe). Zat besi memiliki peran yang sangat penting pada pembentukan haemoglobin yakni protein pada sel darah merah yang bertugas menghantarkan oksigen dari paru-paru ke otak dan seluruh jaringan tubuh. Kekurangan zat besi dalam

jangka panjang akan mengakibatkan terjadinya anemia gizi besi. Secara umum, dampak yang ditimbulkan dari anemia gizi besi adalah kelesuan sebagai akibat kurangnya kurangnya oksigen dalam darah, lemahnya konsentrasi berfikir dan rendahnya produktivitas kerja. Selain itu, pada ibu hamil anemia gizi besi dapat mengakibatkan kematian bayi dalam kandungan, lahir premature atau lahir dengan berat badan rendah (Taufik, 2008).

5. Karakteristik Anemia berdasarkan Pekerjaan Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul, sebagian besar adalah responden termasuk kategori Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 41 responden (73,2%) yang mengalami anemia ringan 16 responden (28,6%) dan anemia sedang 2 responden (3,6%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Istiyani (2015) kategori pekerjaan ibu rumah tangga yaitu (55,4%).

Ibu yang bekerja secara ekonomi mampu mendapatkan sarana untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya secara rutin ke tenaga kesehatan, sehingga dapat di deteksi secara dini apabila ada kelainan pada kehamilannya.

Pekerjaan dengan kategori ringan berpeluang anemia 3,2 kali dibanding dengan pekerjaan dengan kategori sedang. Anemia menunjukkan nilai Hb dalam darah rendah. Nilai Hb sangat penting artinya karena menentukan kemampuan darah untuk mengangkut oksigen. Begitu juga dengan mioglobin dan beberapa enzim yang mengandung zat besi berperan penting dalam proses penyediaan energi untuk bekerja. Mioglobin berperan untuk mengangkut oksigen ke sel-sel otot dan menyimpannya di dalam otot. Gerak otot dalam bekerja membutuhkan energi sehingga diperlukan oksigen yang cukup banyak. karena itu bila kekurangan zat besi menurunkan kesehatan dan menyebabkan terhambatnya kerja fisik dan berpengaruh terhadap penampilan kerja (Wulandari, 2012).

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau

profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dan juga pekerjaan yang lebih baik adalah pekerjaan yang dapat berkembang, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman (Notoatmodjo, 2012).

Banyak orang sering melakukan aktivitas yang berlebihan tanpa memikirkan kesehatannya. Melakukan aktivitas yang berlebihan dapat menyebabkan lemah, letih dan lesu, dimana lemah, letih dan lesu dapat menyebabkan anemia. Melakukan aktivitas boleh saja akan tetapi harus diseimbangkan dengan istirahat yang cukup, olahraga yang teratur dan juga makanan yang bergizi (Islamiyati, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hendro (2006), melaporkan bahwa dikalangan ibu rumah tangga menunjukkan prevalensi anemia pada ibu rumah tangga sebesar 69%. Ibu rumah tangga yang memberikan aktivitas di dalam lingkungan rumah menyebabkan kekurangan energi dan protein yang menyebabkan ibu rumah tangga menjadi lambat berpikir, lambat bertindak dan cepat lelah. Hal ini lah yang menyebabkan sebagian besar ibu rumah tangga terkena anemia.

6. Karakteristik Anemia Berdasarkan Paritas Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden berdasarkan Paritas Ibu Post Partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul, sebagian besar adalah responden termasuk kategori multipara yaitu sebanyak 30 responden (56,4%) yang mengalami anemia ringan 11 responden (19,6%) dan anemia sedang 3 responden (5,4%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan yang di lakukan oleh Vinarianti (2015) di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta, di temukan anemia ringan pada kelompok multipara sebanyak 20 responden (35,7%) dan anemia sedang sebanyak 6 responden (10,7%)

Pada penelitian Iyenger (2012) dan Rakesh et al (2014) dengan hasil bahwa ibu dengan multipara mengalami anemia sebanyak 51% karena pada

paritas multipara kerja uterus sudah tidak efektif karena tonus otot sudah tidak baik lagi sehingga menimbulkan kegagalan kompresi pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta yang dapat mengakibatkan terjadinya pendarahan post partum. Ibu dengan multipara lebih mungkin mengalami anemia berat dari pada wanita primipara. dibandingkan dengan wanita tanpa anemia, wanita dengan anemia berat 3,7 kali lebih mungkin untuk terjadi kematian perinatal.

Anemia post partum bisa terdeteksi pada hari ketujuh setelah melahirkan yang ditandai dengan nilai Hb, keadaan umum terlihat pucat, keletihan, nyeri kepala, demam, dan keringat banyak. Faktor-faktor penyebab terjadinya anemia yaitu genetik (thalasemia dan hemoglobinopati), nutrisi (defisiensi besi, defisiensi vitamin B12 dan malnutrisi), pendarahan, imunologi, infeksi, dan obat-obatan dan zat kimia (agen kemoterapi, kontrasepsi dan zat kimia toksik) (Tarwoto& Wasdinar, 2007).

Pada penelitian ini terdapat responden yang memiliki paritas multipara dengan kadar Hb normal. Hal ini dapat terjadi karena asupan nutrisi ibu yang cukup dengan kebutuhan dirinya dan ibu selama hamil selalu mengkonsumsi tablet besi dan informasi yang cukup untuk mencegah komplikasi post partum. ada pun paritas primipara dengan anemia dapat disebabkan karena ibu yang jarang melakukan ANC dan tidak mengkonsumsi tablet besi yang diberikan tenaga kesehatan dan kurangnya informasi dan motivasi keluarga untuk dapat mengantisipasi terjadinya anemia post partum.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian
 - a. Bahasa yang digunakan oleh responden tidak semua dimengerti karena mayoritas responden adalah bahasa jawa halus.
 - b. Mayoritas alamat pasien yang didapat dari rumah sakit tidak mencakup RT/RW hanya nama Desa.
 - c. Peneliti susah untuk menemui responden yang belum terdaftar nomor *handphone*-nya.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Dalam penelitian ini karakteristik responden masih ada yang belum dikaji yaitu konsumsi tablet besi selama kehamilan. seperti anjuran petugas kesehatan yaitu minimal 90 tablet selama kehamilan, kepatuhan/kunjungan ANC, dan pendarahan.
- b. Responden yang tidak membawa buku Kesehatan Ibu dan Anak pada saat setelah persalinan hanya dilakukan wawancara sehingga ada kemungkinan ibu lupa. Oleh karena itu peneliti menanyakan kembali kepada saat ibu kontrol dipoli dan saat kunjungan dirumah responden dan melihat buku Kesehatan Ibu dan Anak responden.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA